

## EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) MATA PELAJARAN MATEMATIKA SMP DI KOTA YOGYAKARTA

Rakhmat Wibowo<sup>1)</sup>, Dhoriva Urwatul Wutsqa<sup>2)</sup>  
Institut Agama Islam Imam Al-Ghozali Cilacap Jawa Tengah<sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2)</sup>  
g.bryll.86@gmail.com<sup>1)</sup>, dhoriva@yahoo.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat pemahaman guru Matematika SMP tentang KTSP; (2) pelaksanaan KTSP mata pelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Matematika SMP di Kota Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah 24, yaitu 14 guru Matematika SMP Negeri di Kota Yogyakarta dan 10 guru Matematika SMP Swasta di Kota Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes, angket, panduan observasi, panduan wawancara dan dokumen. Teknik triangulasi digunakan untuk menganalisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman guru Matematika SMP di Kota Yogyakarta terhadap KTSP dalam kategori cukup baik; (2) perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik; (3) pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik; dan (4) hasil penilaian pembelajaran berada pada kategori baik.

**Kata kunci:** pemahaman KTSP, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran

## *THE EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF KTSP OF MATHEMATICS SUBJECT IN SMP IN YOGYAKARTA CITY*

### *Abstract*

*This research aims at describing: (1) the mathematics teachers' understanding of KTSP; (2) the implementation of KTSP of mathematics subject at junior high schools in Yogyakarta City which covers planning, implementing, and assessing of the teaching and learning process. This research is a formative evaluation research developed by Scriven. The population was the junior high school mathematics teachers in Yogyakarta City. A sample is 24 that is 14 mathematics teachers of state junior high schools and 10 mathematics teachers of private junior high schools in Yogyakarta City was established using the stratified random sampling technique. This research used a test, questionnaire, observation guide, interview guide and document as instruments. The data were analyzed using the triangulation technique involving the following steps: presenting the data, reducing the data, and summarizing the data. The research results are as follows: (1) junior high school mathematics teachers' understanding of KTSP is in a quite good category, (2) the lesson plan is in a good category, (3) the teaching implementation is in a good category, and (4) the result of the assessment of the teaching is in a good category.*

**Keywords:** *understanding KTSP, planning, implementation, and assessment the teaching and learning process*

## PENDAHULUAN

Percepatan arus informasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas secara perlahan tetapi pasti semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan SDM yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri saja. SDM yang dibutuhkan saat ini adalah SDM yang memiliki kompetensi unggulan terutama dalam hal kemampuan berpikir.

Sejalan dengan pergeseran kebutuhan tersebut, pembenahan pendidikan haruslah dilakukan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan tuntutan masyarakat, perkembangan seni-budaya, peledakan informasi dan penduduk, mengakibatkan beban tugas dan tanggung jawab sekolah semakin berat dan kompleks (Arifin, 2011, p.3). Dibutuhkan sistem pendidikan (dalam hal ini kurikulum) yang mampu mengakomodir semua hal tersebut di atas.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan diarahkan pada upaya menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dan mengembangkan kompetensinya. Howell (2000, pp.35-36) mengungkapkan kurikulum adalah seperangkat terstruktur dari hasil pembelajaran, atau tugas, pendidik biasa menyebutnya tujuan atau sasaran. Kurikulum ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut Graff (1997, p.13) dan Lovat (2006, p.24) mengemukakan pendapat bahwa kurikulum adalah tujuan, yang mencerminkan kebutuhan masyarakat, cara mengetahui bersama minat siswa, kemampuan, sebelum proses belajar, yang terintegrasi baik antara tujuan dan cara tersebut untuk dioperasionalkan di kelas.

Menurut Parkay (2010, p.3). Kurikulum adalah semua pengalaman mendidik peserta di-

dik yang ada dalam program pendidikan, tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang luas dan spesifik terkait yang telah dikembangkan dalam kerangka teori dan penelitian, dulu dan sekarang, praktek profesional, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Hal ini identik dengan pendapat Hasan (2008, p.103). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1 Pasal 1 ayat 19) "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tidak berbeda jauh dengan pernyataan yang dikemukakan Arifin (2011, p.4).

Kurikulum dapat diartikan seperangkat perencanaan pengajaran yang sistematis yang berisi tujuan, organisasi konten, organisasi pengalaman belajar, program pelayanan, pola pembelajaran, dan program evaluasi dalam rangka menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan zaman.

Pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, terciptalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibuat sebagai salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut KTSP mulai diterapkan mulai tahun ajaran 2006/2007 sesuai dengan Permendiknas no 24 tahun 2006 pasal 2 ayat 1 dan pada tahun ajaran 2009/2010 semua sekolah harus sudah melaksanakannya sesuai dengan Permendiknas no 24 tahun 2006 pasal 2 ayat 2. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP 2006, p.5).

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan, untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu

kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Globalisasi memaksa terjadinya variasi dan dinamika sumber pengetahuan. Dengan begitu KTSP menghadapi tantangan besar terkait keterpaduan informasi lokal, nasional, dan internasional. Untuk memaksimalkan KTSP dan mengoptimalkan kemanfaatannya bagi peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa, harus dikembangkan sinergi yang harmonis antara siswa, guru dan sekolah (Ibnu 2007, p.55). Pengalaman guru yang banyak semestinya dijadikan pendorong bagi guru untuk lebih kreatif, agar tercipta suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. (Sleigh 2011, p.9). Selain itu sekolah mempunyai peran penting dalam menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang diperlukan. Dengan demikian implementasi KTSP dapat berjalan secara efektif dan berkualitas.

Setelah sekolah memberlakukan KTSP, mereka berhak menilai keberhasilan pelaksanaannya, apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut sudah dicapai oleh peserta didiknya atau belum. Model penilaian ini salah satunya melalui ujian sekolah. Hasil ujian sekolah menjadi alat bagi sekolah untuk meluluskan peserta didiknya, baik naik kelas maupun lulus satuan pendidikan. Implementasi KTSP dengan benar dan reformasi UN mutlak diperlukan sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan. Penyusunan rencana kerja setahun penuh memang membantu meningkatkan kinerja. Dari rencana inilah sekolah menapak kerja atas garis-garis yang disusun dewan guru dengan persetujuan komite sekolah sebelum disahkan Dinas Pendidikan setempat.

Guru adalah komponen pokok dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu suksesnya pelaksanaan KTSP sangat tergantung pada guru dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga harus melengkapi perangkat pembelajaran. Agar tujuan KTSP sampai kepada peserta didik, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar perlu dijabarkan di dalam silabus dan RPP. Menurut Bender (2010, p.2) untuk meningkatkan tujuan pembelajaran, maka silabus berpusat pada peserta didik yang meliputi (a) Mengatur struktur dan isi dari pembelajaran; (b) Menetapkan kerangka kerja untuk berpikir tentang siswa dari sudut pandang anda; (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran dalam hal proses informasi dan pembelajaran dengan jelas; (d) Menetapkan

aturan yang jelas dan batas-batas untuk kinerja; (e) Mengusulkan sumber daya untuk meningkatkan pengalaman belajar yang sukses.

Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Kunandar 2007, p.244). Menurut Depdiknas Dirjen Dikdasmen (2008, p.14) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Senada dengan definisi tersebut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, p.167) menyebutkan hal yang sama. Berbagai pendapat tersebut dijadikan rujukan bahwa silabus dapat diartikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang dibuat dan digunakan oleh satuan pendidik yang berisi identitas silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi yang akan dipelajari, kegiatan pembelajaran, sumber yang digunakan, alokasi waktu, indikator pencapaian kompetensi dan penilaian.

Kegiatan pembelajaran perlu dirancang/perencanaan untuk membangun makna dan pemahaman belajar sehingga seorang guru harus bisa menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar mandiri. Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran lebih terperinci dari silabus, kemudian istilah ini disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Kunandar (2007, p.262) adalah prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Sanjaya (2008,p.173) menyebutkan rencana pembelajaran adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar. Dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar, metode yang digunakan, sebagai pedoman proses pembelajaran. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, membantu mereka memahami materi yang mereka pelajari, membantu mereka belajar cara berpikir yang akan membuat mereka memahami materi baru/berikutnya, termasuk meyakinkan

pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Dalam RPP harus terlihat suatu tindakan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP 2006, p.15). Selain itu guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku. Grouws (1992, p.648) menyatakan pembelajaran merujuk pada bagaimana kurikulum diterapkan dalam kelas. Pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dimana setiap komponen (seperti guru, siswa, bahan, lingkungan belajar) mempunyai peran penting untuk menyukseskan pembelajaran (Dick, 2001, p.2).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Suherman, dkk. (2003, p.8), pembelajaran ditinjau dari konsep komunikasi adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator siswa sebagai komunikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan

Pembelajaran adalah pembangunan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, pikiran memberikan informasi, mengolah dan memperbaiki konsep sebelumnya. Pembelajaran tidak hanya berupa proses memberikan informasi baru, ide, dan keterampilan, tetapi dikonstruksi

kembali dari materi informasi baru (Joyce 2004, p.13). Nitko (2007, p.18) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang digunakan guru untuk mengarahkan siswa dengan kondisi tertentu yang membantu mereka mencapai target belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pendapat-pendapat di atas mengerucut pada satu pengertian bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan seluruh sumber belajar yang ada melalui komunikasi banyak arah, sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Matematika merupakan salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Suherman (2003, p.58) salah satu tujuan umum diberikannya matematika pada pendidikan dasar dan menengah diorientasikan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan gagasan, mengembangkan rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Guru perlu mengupayakan keabstrakan objek-objek matematika menjadi lebih konkret, atau mengintegrasikan matematika dengan objek lain, sehingga akan mempermudah siswa memahaminya. Di sinilah peranan guru sangat besar dalam merealisasikannya. Oleh sebab itu setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah tugas profesional berkaitan dengan kuantitas dan kualitas yang harus dilakukan sesuai dengan jabatannya.

Pembelajaran di sekolah merupakan aplikasi dalam pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, maka diperlukan suatu alat ukur/penilaian. Hasil pengukuran merupakan input yang memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Penilaian dalam pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (BSNP 2007, p.5). Menurut Jaedun (2010, p.104) “penilaian adalah suatu proses pengum-

pulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data sebagai bahan dalam rangka pengambilan keputusan". Penilaian sebagai bagian dari sistem pengajaran merupakan sarana pemantau proses kemajuan belajar dan memberikan balikan untuk perbaikan proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Reiser & Dick dalam Suratno 2009, p.201).

Hal serupa juga dipaparkan Nitko (2007, p.4) yang menyatakan penilaian adalah proses untuk memperoleh informasi untuk membuat keputusan pendidikan tertentu. Dalam bukunya, Wayne (2007, p.12) juga mengungkapkan bahwa penilaian merujuk pada proses pengumpulan bukti dan membuat keputusan yang berkaitan dengan hasil, misalnya prestasi siswa dari tujuan pembelajaran atau guru dan pemahaman yang lain. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengorganisir informasi dari tujuan kegiatan (misalnya, pengujian atau kinerja atau belajar) dengan tujuan untuk menarik kesimpulan tentang pengajaran dan pembelajaran, serta tentang orang-orang yang sering membuat perbandingan terhadap kriteria yang ditetapkan (Lamprianou, 2009, p.3, dan Johnson 2002, p.2). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penilaian merupakan bagian dari sistem pembelajaran, sebagai sarana pemantau kemajuan belajar melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data sebagai bahan dalam rangka pengambilan keputusan dan memberikan balikan untuk perbaikan proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang umumnya dialami oleh sekolah dalam menyusun KTSP menurut responden adalah pemahaman yang belum maksimal dari warga sekolah, terutama guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai (Puskur Balitbang Diknas 2008, p.76). Berbagai kasus menunjukkan kekurangpahaman para penyelenggara dan para pelaksana termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit yang guru/instruktur yang tidak tahu kurikulum (Mulyasa 2008, p.5). Mulyasa menyebutkan kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku, dan menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah pentingnya guru memahami kurikulum, sehingga paham konsep yang harus diajarkan secara keseluruhan dan yang dapat dikurangi.

Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat menyebabkan kreativitas guru kurang terpuuk. Berdasarkan hasil observasi yang dilaku-

kan oleh Puskur Balitbang Diknas (2008, p.92) menyebutkan; dalam hal pembuatan silabus, tampak bahwa guru belum memahami konsep dan teknik pembuatan silabus terutama pada bagian perumusan indikator, pengalaman belajar yang sesuai, dan teknik penilaian yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa. Masalah dalam membuat silabus akan berdampak pada rumusan RPP yang tidak saling berhubungan. Data hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa secara umum guru masih menemukan kesulitan dalam membuat RPP yang sesuai agar siswa memperoleh kompetensi seperti yang diharapkan. Bahkan ada dari mereka *copy-paste* RPP baik dari internet maupun dari dokumen tahun sebelumnya. Akibatnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar masih berpusat pada guru. Hal ini berdampak pula pada pelajaran matematika di sekolah yang masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan/sulit bagi sebagian siswa, sehingga banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mempelajari topik-topik matematika dan menyelesaikan soal-soal yang ditugaskan oleh guru. Keadaan ini berpengaruh pada penilaian dalam pembelajaran berjalan kurang efektif. Hal ini dikarenakan respon siswa yang cenderung pasif. Dalam penerapan KTSP guru dituntut untuk bisa menyusun/mengembangkan silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kemampuan dasar yang dapat digali dan dikembangkan dari peserta didik, melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi dan melaporkan hasil siswa dalam kerangka dan model KTSP. Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas dan kewajibannya sesuai dengan KTSP.

Bersamaan itu pula, pemerintah melalui Kemendiknas dan Dinas Pendidikan setempat terus berusaha mensosialisasikan dan memfasilitasi agar guru dan sekolah dapat memahami tentang bagaimana seharusnya mengimplementasikan dan mengembangkan KTSP di sekolah sampai kepada peserta didik di kelas. Permasalahan yang telah dipaparkan di atas dijadikan dasar untuk dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman guru matematika SMP tentang KTSP dan mendeskripsikan pelaksanaan KTSP mata pelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru untuk dijadikan pembandingan dalam menunaikan tugas sebagai pendidik dan tuntutan profesinya dengan baik dan benar. Melalui penelitian ini, bagi sekolah hendaknya dapat dijadikan tolok ukur untuk lebih mengem-

bangkan sekolahnya dan sumber referensi bagi sekolah untuk masalah serupa namun lebih kompleks, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi formatif. Penelitian ini dilakukan di SMP di Kota Yogyakarta, meliputi 5 SMP Negeri dan 7 SMP Swasta pada Semester II tahun ajaran 2011/2012.

Target dari penelitian ini adalah guru matematika di Kota Yogyakarta yang berjumlah 93. Berdasarkan jumlah tersebut kemudian dibagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah menurut akreditasinya. Setelah itu dipetakan lagi menjadi negeri dan swasta. Sekolah yang terpilih kemudian diambil guru matematika yang mengampu kelas tujuh, delapan dan sembilan dan diperoleh 24 guru matematika yang dijadikan objek penelitian. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru yang merangkap dalam mengajar di kelas.

Penelitian ini mengungkapkan pelaksanaan KTSP guru matematika SMP yang meliputi pemahaman KTSP melalui tes kepada guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran melalui angket yang diberikan kepada guru. Untuk memperdalam informasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan guru, observasi proses pembelajaran di kelas, dokumentasi perangkat pembelajaran dan angket terhadap peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket, panduan wawancara, panduan observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi perangkat pembelajaran.

Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman KTSP guru matematika. Instrumen angket digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pendapat siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan skala Likert. Panduan wawancara, panduan observasi proses pembelajaran di kelas dan dokumentasi perangkat pembelajaran dilakukan untuk memperdalam/memperkuat hasil dari tes dan angket yang diujikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari tiga alur (Miles & Huberman 1992, p.16) yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang terjadi secara bersamaan.

Reduksi data dilakukan melalui seleksi yang ketat, ringkasan data atau menggolongkan data yang telah diperoleh. Penyajian data dilakukan dengan matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang terpadu, sehingga penganalisis dapat melihat apa yang terjadi. Penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan dengan reduksi data dan penyajian data. Apabila data kesimpulan awal didukung bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kredibel.

Data yang telah dianalisis kemudian dilanjutkan dengan analisis evaluasi dengan mendeskripsikan dan memaknai setiap komponen evaluasi. Tahap-tahap data dianalisis sebagai berikut; (1) menghitung skor (tertinggi dan terendah) pada masing-masing komponen; (2) menghitung rata-rata dan rata-rata ideal dari masing-masing komponen; (3) Menentukan simpangan baku ideal ( $S_i$ ); (4) menentukan tingkat kecenderungan/kategorisasi. Berikut ini adalah tabel tingkat kategorisasi.

Tabel 1. Tingkat Kategorisasi

Interval	Kriteria
$M_i + 1,5S_i < X$	Sangat Baik
$M_i + 0,5S_i < X \leq M_i + 1,5S_i$	Baik
$M_i - 0,5S_i < X \leq M_i + 0,5S_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5S_i < X \leq M_i - 0,5S_i$	Kurang Baik
$X \leq M_i - 1,5S_i$	Sangat Kurang Baik

(Azwar, 2010, p.163)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di duabelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta. Sekolah yang dipilih terdiri dari lima sekolah negeri dan tujuh sekolah swasta. Berikut ini ringkasan hasil penelitian dari 24 responden.

Tes pemahaman KTSP terdiri 20 butir soal. Skor maksimal 20 dan skor minimal 0. Skor tertinggi responden adalah 16 dan skor terendah 6. Untuk rata-ratanya adalah 10,75 dan rata-rata idealnya 11. Nilai simpangan baku adalah 2,97 dan simpangan baku idealnya 1,67.

Angket perencanaan pembelajaran matematika terdiri 18 pernyataan. Skor maksimal 90 dan skor minimal 18. Skor tertinggi responden adalah 89 dan skor terendah 61. Untuk rata-ratanya adalah 81,33 dan rata-rata idealnya 75. Nilai simpangan baku adalah 6,16 dan simpangan baku idealnya adalah 4,67.

Angket pelaksanaan pembelajaran matematika terdiri 20 pernyataan. Skor maksimal 100 dan skor minimal 20. Skor tertinggi responden adalah 99 dan skor terendah 71. Untuk rata-ratanya adalah 87,46 dan rata-rata idealnya 85. Nilai simpangan baku adalah 6,07 dan simpangan baku idealnya 4,67.

Angket penilaian pembelajaran matematika terdiri 12 pernyataan. Skor maksimal 60 dan skor minimal 12. Skor tertinggi responden adalah 58 dan skor terendah 43. Untuk rata-ratanya adalah 52,91 dan rata-rata idealnya 50,5. Nilai simpangan baku adalah 4,04 dan simpangan baku idealnya 2,5.

### Pemahaman KTSP

Tes pemahaman KTSP diberikan kepada 24 responden. Skor tertinggi SMP Negeri yang berhasil dicapai adalah 16 dan skor terendah adalah 7. Skor tertinggi untuk SMP Swasta adalah 16 dan skor terendah adalah 6. Untuk SMP Negeri, dari 24 responden, ada 7 atau 29,17% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 7 atau 29,17%. Untuk SMP Swasta, dari 24 responden ada 5 atau 20,83% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 5 atau 20,83%. Berikut ini adalah kategorisasi pemahaman KTSP guru matematika SMP:

Tabel 2. Kategorisasi Pemahaman KTSP Guru Matematika SMP

No	Interval	%	Kategori
1	$13,5 < x$	20,83	Sangat Baik
2	$11,83 < x \leq 13,5$	16,67	Baik
3	$10,17 < x \leq 11,83$	12,5	Cukup Baik
4	$8,5 < x \leq 10,17$	20,83	Kurang Baik
5	$x \leq 8,5$	29,17	Sangat Kurang Baik
Jumlah		100	

Berdasarkan perolehan skor tes pemahaman KTSP guru matematika SMP terlihat bahwa pemahaman KTSP guru matematika berada dalam kategori cukup baik. Secara konseptual sebagian besar responden cukup memahami tentang KTSP (Puskur Balitbang 2008, p.95), meskipun substansi dan strategi implementasi KTSP masih harus ditingkatkan lagi.

Hasil wawancara mengungkapkan ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam implementasi KTSP, baik itu dari sekolah, guru maupun siswa. Pemahaman KTSP dilakukan melalui sosialisasi atau pelatihan oleh pihak-pihak yang

berwenang. Kendalanya adalah ketika mereka tidak bisa menyampaikan secara utuh kepada guru-guru di sekolah, penangkapan dari guru tentang KTSP itu “pada dasarnya sama saja dengan kurikulum sebelumnya”. Hasil monitoring menunjukkan 81% responden menyatakan telah mengetahuinya, namun tidak memahami substansinya (Puskur Balitbang 2008, p.99).

Faktor lain yang mempengaruhi keterlaksanaan KTSP antara lain peserta didik dan sarana sekolah yang kurang memadai. Kejadian seperti ini biasanya terjadi pada sekolah swasta yang belum “mapan”. Sebagian mengeluhkan bahwa input peserta didik yang kurang menyebabkan mereka tidak bisa diajak kerja sama dengan baik, terutama dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa KTSP akan tercapai apabila sarana prasarana, lingkungan (baik dalam sekolah/luar sekolah), *input* peserta didik maupun masyarakat ikut mendukung.

### Perencanaan Pembelajaran Matematika

Angket perencanaan pembelajaran matematika diberikan kepada 24 responden. Skor tertinggi SMP Negeri yang berhasil dicapai adalah 89 dan skor terendah adalah 61. Skor tertinggi untuk SMP Swasta adalah 86 dan skor terendah adalah 69. Untuk SMP Negeri, dari 24 responden ada 10 atau 41,67% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 4 atau 16,67%. Untuk SMP Swasta, dari 24 responden ada 4 atau 16,67% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 6 atau 25%. Berikut ini adalah kategorisasi perencanaan pembelajaran matematika:

Tabel 3. Kategorisasi Perencanaan Pembelajaran Matematika

No	Interval	%	Kategori
1	$82 < x$	54,17	Sangat Baik
2	$77,33 < x \leq 82$	29,17	Baik
3	$72,67 < x \leq 77,33$	8,33	Cukup Baik
4	$68 < x \leq 72,67$	4,17	Kurang Baik
5	$x \leq 68$	4,17	Sangat Kurang Baik
Jumlah		100	

Berdasarkan perolehan skor angket perencanaan pembelajaran guru matematika SMP ditinjau dari silabus dan RPP menunjukkan dalam kategori baik, dengan catatan ada beberapa masukan yang harus diperhatikan. Pengamatan di lapangan pada perangkat pembelajaran

menemukan bahwa silabus yang ada masih sama dengan yang diberikan pemerintah pusat, pengembangannya pun belum maksimal. Hal ini tidak berbeda dengan keadaan RPP, karena sebagian besar guru men-download dari internet. Memang tidak semuanya, ada juga guru yang mengembangkan RPP sesuai dengan karakter peserta didiknya.

Hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa guru sedikit mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam pengembangan silabus dan RPP agar disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kebiasaan menggunakan buku pegangan mata pelajaran matematika mengakibatkan guru mengalami kesulitan atau tidak terbiasa menyusun materi dan bahan ajar sendiri berdasarkan SK dan KD yang relevan. Padahal tuntutan KTSP menghendaki kemampuan guru menjabarkan SK dan KD menjadi materi pokok dan bahan ajar (Puskur Blitbang, 2007, p.17). Secara administratif, berdasarkan dokumentasi dan pengamatan peneliti, keberadaan dokumen 2 KTSP sudah ada walaupun masih ada beberapa kekurangan atau belum lengkap (baru direvisi dan belum di-print out).

**Pelaksanaan Pembelajaran Matematika**

Angket pelaksanaan pembelajaran matematika diberikan kepada 24 responden. Skor tertinggi SMP Negeri yang berhasil dicapai adalah 99 dan skor terendah adalah 71. Skor tertinggi untuk SMP Swasta adalah 95 dan skor terendah adalah 84. Untuk SMP Negeri, dari 24 responden ada 8 atau 33,33% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 6 atau 25%. Untuk SMP Swasta, dari 24 responden ada 4 atau 16,67% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 6 atau 25%. Berikut ini adalah kategorisasi pelaksanaan pembelajaran matematika:

Tabel 4. Kategorisasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

No	Interval	%	Kategori
1	$92 < x$	25	Sangat Baik
2	$87,33 < x \leq 92$	25	Baik
3	$82,67 < x \leq 87,33$	33,33	Cukup Baik
4	$78 < x \leq 82,67$	12,5	Kurang Baik
5	$x \leq 78$	4,17	Sangat Kurang Baik
Jumlah		100	

Berdasarkan perolehan skor angket pelaksanaan pembelajaran guru matematika SMP menunjukkan dalam kategori baik. Secara rata-rata guru sudah baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun perlu kajian lebih mendalam berkaitan dengan kesesuaian isi materi yang diajarkan dengan silabus yang telah di susun (Puskur Balitbang, 2008, p.97).

Berdasarkan hasil observasi, kebanyakan dari guru sudah memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang variatif dan kooperatif, melibatkan siswa dan tidak hanya dengan metode ceramah. Meskipun belum maksimal, namun ada upaya. Menurut hasil wawancara dengan guru, ada tiga hal yang menjadi masalah dalam pembelajaran. *Pertama* dari pihak guru, biasanya guru agak kesulitan dalam membangun motivasi siswa, terutama siswa yang “kurang”. Perlu pelatihan-pelatihan bagi guru agar mereka dapat membangkitkan motivasi siswa serta menumbuhkan kreativitas guru sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran matematika.

*Kedua* dari pihak peserta didik, input peserta didik mempengaruhi proses pembelajaran matematika. Hal ini diperlukan partisipasi aktif orang tua, untuk memperhatikan kondisi belajar anaknya. Faktanya sebagian dari orang tua peserta didik kurang memperhatikan hal ini. Perlu kerja sama yang baik antara sekolah dan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan masalah ini sehingga cita-cita memajukan pendidikan pun dapat tercapai.

*Ketiga* kurangnya sarana prasarana misalnya kurangnya buku sumber belajar, media dan minimnya alat peraga matematika. Secara umum sarana dan prasarana seharusnya dipenuhi oleh sekolah, namun, tidak semua sekolah dapat memenuhinya. Bagi sekolah yang sudah maju, disamping sekolah dapat menyediakan fasilitas, para siswanya juga dapat memenuhi sendiri kebutuhan yang diperlukan. Berbeda dengan sekolah yang memang kondisinya masih kurang dari standar. Diperlukan kerjasama semua lapisan masyarakat, terutama pemerintah untuk memberikan perhatian khusus terhadap sekolah yang kurang berkembang seperti ini.

**Penilaian Pembelajaran Matematika**

Angket penilaian pembelajaran matematika diberikan kepada 24 responden. Skor tertinggi untuk SMP Negeri yang berhasil dicapai adalah 58 dan skor terendah adalah 43. Skor tertinggi untuk SMP Swasta adalah 57 dan skor terendah adalah 45. Untuk SMP Negeri, dari 24 responden ada 9 atau 37,5% yang memperoleh

skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 5 atau 20,83%. Untuk SMP Swasta, dari 24 responden ada 5 atau 20,83% yang memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk responden yang berada di bawah skor rata-rata ada 5 atau 20,83%. Berikut ini adalah kategorisasi penilaian pembelajaran matematika:

Tabel 5. Kategorisasi Penilaian Pembelajaran Matematika

No	Interval	%	Kategori
1	$54,25 < x$	45,83	Sangat Baik
2	$51,75 < x \leq 54,25$	12,5	Baik
3	$49,25 < x \leq 51,75$	25	Cukup Baik
4	$46,75 < x \leq 49,25$	8,33	Kurang Baik
5	$x \leq 46,25$	8,33	Sangat Kurang Baik
Jumlah		100	

Hasil perolehan skor angket penilaian dalam pembelajaran guru matematika SMP menunjukkan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran matematika di kelas berada pada kategori baik. Penilaian merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang penting. Oleh karena itu setiap guru harus melakukannya sebagai cara untuk mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran, kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, sebagai umpan balik dan penentu kenaikan kelas. Penilaian ini menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Hasil penilaian ini digunakan untuk menentukan peserta didik tuntas atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran matematika di kelas, guru sudah melakukan penilaian pembelajaran, mulai dari kuis, tugas, diskusi di dalam kelas, PR dan ulangan harian. Secara rata-rata guru sudah mampu merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik, namun masih perlu observasi yang lebih rinci berkaitan dengan kualitas instrumen penilaian yang digunakan (Puskur Balitbang, 2008, p.97).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan kesenjangan antara pemahaman KTSP guru matematika SMP di Kota Yogyakarta dengan pelaksanaan pembelajaran matematika. Ada 5 responden yang memperoleh skor pemahaman di bawah rata-rata, namun pada pelaksanaan pembelajaran matematika 1 responden dalam kategori baik dan 4 dalam kategori sangat

baik. Melalui pendalaman penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa sosialisasi yang disampaikan kurang bisa dipahami oleh responden. Fenomena sosial ini biasa disebut dengan difusi inovasi yaitu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial (Roggers, 1995, p.5).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini antara lain: (a) Pemahaman (KTSP) guru matematika SMP di Kota Yogyakarta berada dalam kategori cukup baik, (b) Perencanaan pembelajaran matematika berada pada kategori baik, (c) Pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas berada pada kategori baik, dan (d) Penilaian pembelajaran berada pada kategori baik.

### Saran

Temuan dalam penelitian ini memerlukan tindak lanjut dari berbagai kalangan, termasuk sekolah, guru, dan pengambil kebijakan. Saran yang dapat disampaikan dari penelitian antara lain;

Pertama, sosialisasi dan pelatihan bagi guru mutlak diperlukan secara menyeluruh, merata dan terprogram dengan efektif dan efisien. Pemangku kebijakan berperan penting dalam menyampaikan materi sosialisasi/pelatihan, sehingga tidak terjadi *misunderstanding* diantara peserta sosialisasi/pelatihan. Kedua, guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik terhadap perubahan kurikulum yang berlaku saat ini. Harapannya ada kesinkronan antara pemahaman kurikulum dengan komponen-komponen pembentuknya sehingga tujuan dari sebuah kurikulum dapat terwujud dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum: konsep, teori, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi, dan inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Tes prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta.

- BSNP (2006). *Stándar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah: stándar kompetensi dan kompetensi dasar SMP/MTs*. Jakarta
- BSNP. (2007). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- BSNP. (2007). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bender, F. (2010). Universal design for instruction and instructional planning. *Disability service News Promoting Accessible Education, Vol 2 Issue 2, 1-3*
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas . (2005). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.
- Dick, W., Carey, L., Carey, J. O. (2001). *The systematic design of instruction*. New York: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2008). *Panduan umum pengembangan silabus*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Graff, J. G., Ratcliff, J. L., and Associates (1997). *Handbook of the undergraduate curriculum: a comprehensive guide to purpose, structures, and change*. San Fransisco, California: Jossey-Bass Inc.
- Grouws, D. A. (1992). *Handbook of research on mathematics teaching and learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasan, S. Hamid. (2009). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Harlen, W. (2007). *Assesment of learning*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Howell, K. W., & Nolet, V. (2000). *Curriculum based evaluation: teaching and decision making (3<sup>rd</sup> ed)*. Scarborough, Ontario, Canada: Wadsworth Thompson Learning.
- Ibnu, Suhadi. (2007). Menyikapi KTSP sebagai tantangan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik: *Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 2, Edisi Maret*.
- Jaedun, Amat. (2010). Model assesmen kinerja sekolah berbasis peserta didik. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan* tahun 14, No I. hal 104.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2002). *Meaningful assesment a manageable and cooperatif process*. Boston, Massachusetts: Allyn And Bacon.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2004). *Models of teaching (seventh edition)*. Boston, Massachusetts: Pearson Education, inc.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lamprianou, I & Athanasou, J. A. (2009). *A theacers guide to educational assesment (revised edition)*. Rotterdam, Netherlans: Sense Publisher.
- Lovat, T.J & Smith, David L. (2006). *Curriculum action on reflection (4<sup>th</sup> ed)*. South Melbourne, Victoria: Social Science Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992) *Analisis data kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohadi, Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan suatu panduan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S. M. (2007). *Educational asesment of students*. (5<sup>th</sup> ed) Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Educational.

- Parkay, F.W., Hass, G.J., Anctil, E.J. (2010). *Curriculum leadership reading for developing quality educational programs (9<sup>th</sup> ed)*. Boston, MA: Pearson.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Evaluasi pelaksanaan KTSP oleh tim pengembang kurikulum propinsi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scleigh, S. P., Bosse, M. J., Lee, T. (2011). Redefining curriculum integration and professional development: in-service teachers as agent of change [versi elektronik]. *Current Issues in Education*, Volume 14, Number 3, 1-14.
- Suratno.(2009). Assesmen teman sejawat pada pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah akuntansi perusahaan jasa: *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan* tahun 13, no.2. hal 201.
- Susetyo, Budi. (2008). *Penilaian hasil pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disampaikan dalam rangka seminar nasional penilaian pembelajaran dalam kontek KTSP*. Lampung : pp.6-11.